

BAB II

LANDASAN TEORI

C. Kajian Teori tentang Standar Kompetensi Ibadah

1. Pengertian SKI (Standar Kompetensi Ibadah)

Dalam rangka memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan hafalan alqur'an dan praktik ibadah bagi siswa madrasah maka perlu ditetapkan SKI (Standar Kompetensi Ibadah).

Setiap Madrasah (Negeri dan swasta) harus melaksanakan SKI (Standar Kompetensi Ibadah) sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada di masing-masing lembaga dan menjadi salah satu syarat mengikuti UAS, UKK, UAM, dan UN. Teknis pelaksanaan SKI (Standar Kompetensi Ibadah) diserahkan kepada masing-masing madrasah.

Pedoman pelaksanaan Standar Kompetensi Ibadah (SKI) bagi peserta didik yang meliputi hafalan surah alqur'an, hafalan istighosah, wirid dan tahlil, praktik wudhu, praktik sholat, praktik khutbah dan sambutan. Pembimbingan SKI (Standar Kompetensi Ibadah), dilakukan sekurang-kurangnya seminggu sekali, dijadikan sebagai muatan lokal atau diberi waktu khusus. Pelaksanaan pembimbingan lebih bersifat personal dan ditekankan pada peningkatan kompetensi individual dan atau dapat dilakukan secara klasikal. Pengujian kompetensi oleh pembimbing, dilakukan selambat-lambatnya dua minggu sebelum pelaksanaan ujian semester. Ketuntasan SKI (Standar Kompetensi Ibadah) menjadi persyaratan mengikuti Ujian Semester pada setiap tingkatan.

Hasil pengujian diterbitkan rapor khusus SKI (Standar Kompetensi Ibadah). Buku SKI (Standar Kompetensi Ibadah) harus dibawa setiap saat mengikuti pembinaan dan pengujian untuk mendapatkan nilai dan tanda tangan guru penguji. Pembimbing sekaligus penguji SKI (Standar Kompetensi Ibadah) pada setiap kelas sebagaimana Surat Keputusan yang ditetapkan Kepala Madrasah. Untuk menjamin proses pelaksanaan dan mengefektifkan pencapaian tujuan, pelaksanaan SKI (Standar Kompetensi Ibadah), menjadi bagian tidak terpisahkan dari kurikulum madrasah.

Dasar Pelaksanaan SKI (Standar Kompetensi Ibadah), meliputi:

1. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Tujuan Pendidikan Nasional.
2. SK Mendikbud No. 0489/U//1992, tentang Madrasah Aliyah adalah SMU berciri khas Islam.
3. Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama.
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama.

Tujuan :

1. Memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan hafalan alqur'an dan praktik ibadah bagi siswa madrasah.
2. Setiap madrasah (Negeri dan swasta) harus melaksanakan SKI (Standar Kompetensi Ibadah) sesuai jenjang pendidikan yang ada di masing-masing lembaga dan menjadi salah satu syarat mengikuti UAS, UKK, UAM, dan UN.

2. SKI (Standar Kompetensi Ibadah) menurut MAN 2 Nganjuk

SKI (Standar Kompetensi Ibadah) merupakan alat kontrol pencapaian kecakapan ibadah siswa di MAN 2 Nganjuk, dimana setiap siswa diharapkan mempunyai kompetensi ibadah yang bisa bermanfaat untuk peningkatan kualitas pribadi siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan MAN 2 Nganjuk; mencetak lulusan yang sntriberhaluan *sunni* (bukan yang lain) yang dapat memberi pencerahan di tengah-tengah masyarakat.⁶

Pada setiap semesternya akan diujikan oleh Tim Pembimbing keagamaan dan selanjutnya dijadikan laporan tertulis. Kompetensi ibadah yang tercantum dalam buku ini harus dikuasai oleh siswa selama 3 tahun.

Materi yang diujikan sesuai jenjang kelas masing-masing siswa. Buku pedoman yang dipakai siswa ketika setoran SKI (Standar Kompetensi Ibadah) berasal dari MAN 2 Nganjuk yang disusun oleh Tim Penyusun dari MAN 2 Nganjuk.

⁶ Buku Amaliyah Keseharian MAN 2 Nganjuk, (Nganjuk: MAN 2 Nganjuk, 2018), hlm ii.

Buku SKI (Standar Kompetensi Ibadah) MAN 2 Nganjuk memuat berbagai jenis ibadah dalam bentuk amaliyah keseharian yang sedapat mungkin mencantumkan dasar pelaksanaan ibadah tersebut dari Al Qur'an, as-Sunnah, maupun hasil ijtihad para ulama serta disusun dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami, khususnya bagi para siswa MAN 2 Nganjuk dan kaum muslimin pada umumnya.

Tujuan:

1. Sebagai pedoman hidup siswa setelah lulus dari MAN 2 Nganjuk.
2. Mempunyai kompetensi ibadah yang bisa bermanfaat untuk peningkatan kualitas pribadi siswa.

D. Kajian tentang Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama⁷

Menurut Daradjat (2005) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang

⁷ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 28.

terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*Ultimate Mean Hipoteking*)⁸.

Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis⁹.

Agama disebut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya.¹⁰ Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan nama makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.¹¹

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda) *religio/relegare* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “religio” dari

⁸ Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10.

⁹ Cliffortz Gertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Jogyakarta: Kanisius, 1992), 5.

¹⁰ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006), 33.

¹¹ Ishomuddin, *Pengantar Soisologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 29.

akar kata “relegare” yang berarti meningkat.¹² Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.¹³ Dalam Bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (kebijakan), *al-izz* (kebijakan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebijakan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan)¹⁴

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam¹⁵.

¹² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 13.

¹³ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 28

¹⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 13.

¹⁵ Fuad Anshori & Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. (Yogyakarta : Tim Manara Kudus, 2002), 71.

Dari pengertian diatas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, semnetara ihsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta'ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal diatas ada lagi hal penting harus diketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan seseorang¹⁶

2. Ruang Lingkup Religiusitas

A. Fungsi Religiusitas

Menurut Asyarie (1988), terdapat enam fungsi religiusitas dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- a. Fungsi Edukatif. Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.
- b. Fungsi Penyelamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 247-249.

- c. Fungsi Perdamaian. Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.
- d. Fungsi Pengawasan Sosial. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.
- e. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas. Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.
- f. Fungsi Transformatif. Ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya.¹⁷

B. Dimensi Religiusitas

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Religiusitas tidak hanya dilakukan saat individu melaksanakan ritual (beribadah) saja, akan tetapi aktivitas juga didorong oleh kekuatan dari dalam diri individu itu sendiri. Oleh sebab itu religiusitas seseorang akan

¹⁷Musa Asyarie, *Agama Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Era Industrilisasi*, (Yogyakarta: Kalijaga Press, 1988), 34.

meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dimensi religiusitas menurut Glock & Stark ada 5 macam yaitu:¹⁸

- a) Dimensi akidah (ideologi), membahas tentang keyakinan manusia dan hubungannya dengan Tuhannya, dan penciptaannya. Seseorang yang religius memiliki keimanan yang kuat. Pada dimensi ini mengungkap tentang rasa yakin seorang hamba terhadap rukun iman yang enam (iman kepada Allah SWT, Malaikat-Malaikat Allah, Rasul-Rasul Allah, Kitab-Kitab, Nabi-Nabi Allah, hari qiyamat, serta qodha dan qodar), kebenaran tentang agama dan perihal ghaib yang diajarkan dalam agama Islam. Inti dimensi akidah adalah tauhid.
- b) Dimensi ibadah (ritual), membahas tentang tingkat intensitas pengamalan ibadah mahdhloh maupun ghoiru mahdhloh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti, sholat, puasa dan lain sebagainya. Dalam dimensi ini, diketahui tingkat frekuensi ibadah seseorang sejauh mana tingkat ketaatannya dalam melaksanakan ritualisasi ibadah sebagaimana yang telah diperintahkan agamanya. Dalam Islam, ibadah memiliki dua jenis yakni; ibadah mahdhoh dan ibadah ghoiru mahdhoh. Ibadah mahdhoh dipahami sebagai ibadah yang memiliki aturan dan tata cara pelaksanaan ibadah yang bersifat baku dan mutlak tanpa bisa dirubah ketentuannya, syarat serta rukunnya sudah diatur secara pasti oleh ajaran agama Islam. Ada juga yang namanya ibadah ghoiru mahdhoh, yakni suatu pelaksanaan

¹⁸Fuad Anshori & Rachmy Diana Mucharam, "Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam". (Yogyakarta : Tim Manara Kudus, 2002),68.

praktik ibadah yang bersifat general serta pengamalannya tidak diberikan contoh secara langsung oleh Rasulullah.

- c) Dimensi amal, menyangkut hubungan dan tingkah laku manusia dengan sesama, seperti menolong orang lain dan zakat, karena zakat termasuk ibadah yang esensinya bersifat sosial. Religiusitas seseorang semestinya dapat diukur melalui sikap sosialnya. Apabila seorang hamba selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang positif, baik serta konstruktif terhadap sesamanya, dengan dilandasi motivasi yang didapat dari agama yang dianutnya, hal tersebut merupakan wujud kepatuhannya terhadap perintah Tuhan dan agama yang diimaninya.¹⁹Dalam dimensi ini membahas tentang bagaimana sikap dan perilaku seorang hamba sebagai wujud aksi kepatuhannya terhadap agama yang dianut dalam kehidupannya yakni; mu'amalah ma'a Allah dan mu'amalah baina-naas, pada dimensi ini lebih menekankan aspek mu'amalah baina-naas artinya, hubungan manusia dengan manusia lainnya dan bagaimana perilaku individu terhadap dunia dan lingkungannya. Dalam sikap religiusitas Islam, dimensi ini mengarah pada ranah perbuatan baiknya kepada sesama dan menghindari dari perbuatan yang buruk.
- d) Dimensi ihsan (penghayatan); menyangkut perasaan dan penghayatan akan keberadaan Tuhan, takut melanggar apa-apa yang telah dilarang oleh Allah SWT. Ketika seseorang sudah memiliki keyakinan dan mengimplementasikan ajaran agama secara optimal maka sampailah

¹⁹Ibid, hal 79.

pada situasi ihsan. Dimensi ihsan menyangkut hal tentang kedekatan seorang hamba dengan tuhan, serta perasaan diawasi oleh Tuhannya dalam kehidupan.

- e) Dimensi Ilmu (pengetahuan); menyangkut tentang pendalaman dan pengetahuan akan ajaran-ajaran agama. Dimensi ini berkaitan dengan pahamiannya seseorang atas ajaran-ajaran agamanya. Sebagai seorang yang beragama Islam sudah sepatutnya untuk mengetahui dan mendalami pengetahuan-pengetahuan agama yang pokok maupun dasar keyakinan agama, kitab suci, ritual keagamaan, dan lain sebagainya. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sebagai sumber ilmu pengetahuan. Bahasa "ilmu" sangat urgen atau penting kaitannya dalam ajaran pengetahuan agama, kata ilmu (al-'ilmu) sangat banyak kita temukan didalam Al-Qur'an setelah asma' Allah. Jika terdapat problem atau kesulitan ketika memahami dan mengimplementasikan perintah agama serta perkara hal dalam menghadapi dan menyikapi sebuah persoalan yang terjadi dalam kehidupan, maka agama Islam dengan bijaksana mengarahkan hambanya kepada fleksibilitas dengan pilihan yang rasional reflektif seperti ijtihad, berdiskusi dan musyawarah, juga ijma' atau keputusan yang sudah ditetapkan. Pemahaman ilmu agama tersebut perlu agar pengetahuan seseorang tidak hanya sebagai atribut dan simbol saja melainkan pemahaman yang hakiki.²⁰

C. Karakteristik Religiusitas

²⁰Ibid., 81-82.

Menurut Husain At Tariqi (2004), religiusitas dapat dilihat dari kriteria atau ciri-ciri berikut ini:

- a) Kemampuan Melakukan Differensiasi. Artinya kemampuan dengan baik dimaksudkan sebagai individu dalam bersikap dan berperilaku terhadap agama secara objektif, kritis, berfikir secara terbuka. Individu yang memiliki sikap religiusitas tinggi yang mampu melakukan diferensiasi, akan mampu menempatkan aspek rasional sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya, sehingga pemikiran tentang agama menjadi lebih kompleks dan realistis.
- b) Berkarakter Dinamis. Apabila individu telah berkarakter dinamis, agama telah mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktivitasnya. Aktivitas keagamaan semuanya dilakukan demi kepentingan agama itu sendiri.
- c) Integral. Keberagaman yang matang akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan sisi religiusitasnya dengan segenap aspek kehidupan termasuk sosial, ekonomi.
- d) Sikap Berimbang Antara Kesenangan Dunia Tanpa Melupakan Akhirat. Seorang yang memiliki sikap religiusitas tinggi akan mampu menempatkan diri antara batas kecukupan dan batas kelebihan.²¹

D. Faktor yang mempengaruhi religiusitas

Menurut Thouless, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas, yaitu sebagai berikut (Ramayulis, 2002):

²¹Abdullah Husain at Tariqi, *Ekonomi Islam Prinsip Dasar dan Tujuan*, (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004), 73.

- a) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapat sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- b) Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia lain (faktor alamiah), adanya konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
- c) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia diciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi. Salah satunya adalah potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh anak. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ini adalah pemikiran akan agama.²²

²²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002),